

Studi Penangkapan Ayam Hutan Merah di Kabupaten Kaur Bengkulu

Study of Capturing Red Jungle Fowl in Kaur District, Bengkulu

Miki Suhadi

Fakultas Peternakan, Universitas Tulang Bawang Lampung, Jl. Gajah Mada, Bandar
Lampung

Mikisuhadi1989@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research was to gather information about capturing techniques used by the local communities in Kaur District. Respondents were chosen by using snowball sampling method. Variables observed were equipment used by respondents, the time and location of capturing red jungle fowl. The result showed that the equipment used by the respondents are food supplies (rice and water), weapons (machetes, knives, matches), and clothing (hats, jackets, trousers, raincoats) and red jungle fowl hooks, nets, racit, sangkek and bags. Most of respondents chose the location of luring jungle fowl in the plantation area.

Keywords: *catching, equipment, red jungle fowl*

PENDAHULUAN

Ayam hutan merah merupakan ayam yang menghabiskan seluruh hidupnya di alam liar dan tersebar luas di hutan (Sunandar, 2011). Ayam jenis ini tidak hanya terdapat di pulau Jawa tetapi juga dapat ditemukan di pulau Sumatera khususnya Provinsi Bengkulu. Ayam jenis ini merupakan hewan liar yang sangat langka. Tingkat populasi ayam hutan merah yakni rata-rata 25 sampai 38 ekor di dalam satu desa (Warnoto, 2000). Sulandari dan Zein (2009) mengemukakan bahwa ayam hutan merah merupakan nenek moyang (*ancestor*) ayam lokal yang dipelihara masyarakat pada saat ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 diperoleh sebanyak 302 ekor yang terdiri dari 189 ekor jantan dan 113 betina di 5 kabupaten yang berada di provinsi Bengkulu. Populasi ayam burgo di kota Bengkulu yang ditemukan adalah 275 ekor yang terdiri dari induk ayam burgo sebanyak 83 ekor, pejantan 81 ekor, dan anak 111 ekor (Setianto *et al.*, 2013). Pelestarian ayam hutan merah merupakan pelaksanaan konservasi di dalam mempertahankan populasi ayam hutan baik secara *insitu* ataupun *exsitu* (Priyono, 2008). Konservasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk tujuan melindungi, merehabilitasi, melestarikan, mengintroduksi, memanfaatkan dan mengembangkan satwa liar (Handiwirawan, 2000).

Pemeliharaan ayam hutan di area penangkaran tidaklah mudah karena sifatnya yang liar, sehingga perlu adanya proses penjinakan yang cukup lama dan memerlukan kesabaran dan ketekunan. Kabupaten Kaur merupakan daerah yang

memiliki kawasan hutan tropis dengan berbagai macam aset di dalamnya termasuk ayam hutan merah. Ayam hutan merah sering dijumpai di hutan belukar maupun di area perkebunan. Ayam hutan merah di Kabupaten Kaur semakin terancam kepunahannya oleh adanya penangkapan dan perburuan secara liar. Penangkapan yang dilakukan masyarakat dengan berbagai cara yakni di tangkap dengan perangkap, jerat, memikat, ataupun ditembak. Penangkapan yang dilakukan memiliki berbagai tujuan diantaranya untuk dimakan, dipelihara, dijual atau dibudidayakan. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peralatan dan waktu serta lokasi dalam penangkapan ayam hutan merah di Kabupaten Kaur Bengkulu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2016 di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Alat yang digunakan kuisioner, alat tulis, kamera atau hp dan alat-alat yang dianggap perlu, masyarakat yang memelihara ayam hutan merah atau Burgo. Teknik pengambilan sample adalah cara *Snowball Sampling*. Variabel yang diamati yaitu perlengkapan penangkapan yang digunakan oleh responden, waktu dan lokasi memikat, Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan dibahas secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Letak dan kondisi daerah wilayah studi penelitian

Secara geografis letak kabupaten kaur berada di antara 10304'8,76"-103046'50,12" Bujur Timur dan 04015'8,21-04055'27,77" Lintang Selatan. Kabupaten ini merupakan wilayah paling selatan Provinsi Bengkulu dan berbatasan langsung dengan Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan. Secara administrasi Kaur berbatasan langsung dengan kabupaten Bengkulu Selatan, dan wilayah selatannya berbatasan dengan Samudera Hindia.

Karakteristik responden

Karakteristik responden pemikat ayam hutan merah Di Kabupaten Kaur dapat dilihat pada Tabel 1. Karakteristik Responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur		
25-40	25	55.56
41-50	8	17.78
51-60>	12	26.67
Tingkat Pendidikan		
SD	15	33.34
SMP	9	20
SMA	18	40
SARJANA	4	8.89
Pekerjaan		
Petani	37	82.23
Wiraswasta	3	6.67
PNS	5	11.12
Tanggungjawab Keluarga (orang)		
1-3	36	80
4-5	7	15,56
6-7	2	4,45
Pengalaman Memikat (Tahun)		
1-10	24	53,34
11-20	9	20
21-30	12	26,67
Tujuan Memikat		
Hobi dan Diternak	19	42,23
Hobi dan Dijual	13	28,89
Hobi dan Dikonsumsi	13	28,89
Hobi dan Dikonsumsi	13	28,89
Jumlah	45	100

Sumber: Data Primer Diolah 2016

Perlengkapan penangkapan yang digunakan oleh responden

Persiapan yang digunakan responden dalam penangkapan (berburu) ayam hutan merah, adalah bekal makanan (nasi dan air), senjata (parang, pisau, korek api), dan pakaian (topi, jaket, celana panjang, jas hujan), ayam pikat, jaring dan racit, serta tas dan sangkek. Seluruh perlengkapan yang dibawah responden sangat berguna dan penting karena selama pemikatan ayam hutan merah di alam sangat membutuhkan energi dan waktu. Peralatan yang dibawah oleh responden pada saat memikat ayam hutan merah setiap daerah hampir sama Wahyudi *et al* (2017).

Waktu dan lokasi memikat ayam hutan merah

Tingkat keberhasilan dan kepuasan mereka pada saat memikat tergantung oleh waktu dan tempat ayam hutan merah berada. Masyarakat di

Kabupaten Kaur memikat ayam hutan merah dengan cara berkelompok. Masyarakat yang membentuk kelompok pemikat dengan anggota 1-4 dan 5-8 orang adalah sebanyak 55,55 (25 orang) dan 44,44% (20 orang). Seluruh responden memikat ayam hutan merah mulai dari pagi dan sore hari. Berdasarkan pengalaman responden waktu yang paling baik dalam memikat yaitu pada pagi dan sore hari, dimana ayam hutan merah mencari makan pada pagi hari dan sore hari ayam hutan merah mulai mendekati tempat ayam hutan merah tersebut tidur atau tempat persembunyiannya.

Menurut Putra (2016) menyatakan bahwa waktu yang paling baik untuk memikat ayam hutan merah yakni pada pagi hari karena ayam hutan merah lebih sering berkokok dan mencari makan. Sedangkan pada hasil penelitian Wahyudi *et al* (2017) menyatakan bahwa waktu yang paling baik untuk memikat ayam hutan merah yakni pagi dan sore. Lokasi memikat dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dan kepuasan pemikat.

Area perkebunan merupakan tempat yang merupakan tempat yang baik dalam memikat ayam hutan merah. Tiga puluh responden mengatakan bahwa lokasi yang paling baik dalam memikat ayam hutan merah adalah perkebunan. Pemilihan lokasi ini menurut pengalaman para responden dari 30 orang mengatakan bahwa ayam hutan merah sering mereka temui mencari makan di area perkebunan masyarakat terutama di area perkebunan kelapa sawit yang buahnya masih bisa dijangkau oleh ayam hutan merah ini karena ayam ini sangat suka dengan daging dari buah kelapa sawit. Lokasi lain yang dipilih pemikat adalah semak belukar, mencapai 33,33% (15 orang). Alasan responden memilih hutan belukar sebagai tempat memikat ayam hutan merah adalah ayam hutan merah mencari makanan di hutan belukar karena masih banyak makanan berupa biji-bijian yang tersedia. Menurut Putra (2016) lokasi yang mudah ditemukan ayam hutan merah yaitu diperkebunan, hutan dan *blending zone* (peralihan antara hutan dengan lahan yang diolah oleh masyarakat untuk pertanian dan perkebunan). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wahyudi *et al* (2016) lokasi untuk memikat ayam hutan merah yang paling banyak di pilih oleh pemikat yakni area perkebunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penangkapan ayam hutan merah dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Kaur Bengkulu yang paling banyak di pilih lokasi untuk memikat yakni perkebunan dan *blending zone* dengan menggunakan alat ayam pikat dan racit; ayam pikat, racit dan jaring; serta perlengkapan lain yakni adalah bekal makanan (nasi dan air), senjata (parang, pisau, korek api), dan pakaian (topi, jaket, celana panjang, jas hujan). Alat pembawa ayam pikat dan ayam hutan hasil tangkapan menggunakan tas dan sangkek.

DAFTAR PUSTAKA

Handiwirawan, E. 2000. Pelestarian Ayam Hutan Melalui Pembentukan Ayam Bekisar untuk Ternak Kesayangan. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor.

- Prijono. 2008. Pelestarian ayam hutan hijau (*Gallus varius*) secara *in situ* dan *ex situ*. Biologi Zoologi. Puslit-Biologi LIPI. Bandung.
- Putra, I. T. 2016. Metode penangkapan dan penanganan ayam hutan merah (*Gallus gallus*) untuk konservasi *ex situ* di kabupaten muko-muko. Skripsi. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas.
- Setianto J, Prakoso H, Sutriyono. 2013. Dinamika Populasi Ayam Burgo dan Strategi Pengembangannya di Bengkulu. [Laporan Penelitian]. Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Sulandari, S. dan M.S.A. Zein. 2009. Analisis D-loop DNA Mitokondria untuk Memposisikan Ayam Hutan Merah dalam Domestikasi Ayam di Indonesia. Media Peternakan. 32 (1) : 31-39.
- Sunandar. 2011. Pelestarian ayam hutan merah (*Gallus gallus*) melalui konsep penangkaran. Makalah Biodiversity. Program Pasca Sarjana Biologi Universitas Andalas. Sumatera Barat.
- Wahyudi, A. 2017. Metode Penangkapan dan Penanganan Ayam Hutan Merah (*Gallus-Gallus*) Untuk Konservasi *Ex situ* di Kota Lubuk Linggau. Skripsi. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Unipersitas Bengkulu. Bengkulu.
- Wamoto. 2000. Ayam "Burgo" Bekisar Ayam Hutan Merah.Seminar Nasional Ismapeti. Universitas Bengkulu.